

PENERAPAN MEDIA LISTENING SONG BERBASIS AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LISTENING SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Muhammad Nabil Izzah^{1*}, Sonny Elfiyanto²

^{1,2}Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia

³Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

22502073005@unisma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari program Kuliah Mahasiswa Magister (KMM) yang dilaksanakan selama delapan minggu, mulai minggu kedua bulan April, di sebuah SMP berbasis pondok pesantren. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan listening siswa melalui penerapan media listening song berbasis audio-visual dengan level CEFR A1-A2. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil worksheet siswa. Subjek kegiatan adalah 17 siswa. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui perbandingan skor rubrik penilaian (kelengkapan gap-fill, pemahaman kosakata, kelancaran presentasi, dan akurasi *pronunciation*) antara pertemuan awal dan pertemuan akhir, didukung hasil observasi dan wawancara. Indikator keberhasilan ditetapkan berupa peningkatan skor rata-rata rubrik serta peningkatan partisipasi aktif siswa selama enam pertemuan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan *listening* siswa sebesar 49,5%, disertai peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri siswa dalam merespons menggunakan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Listening Song; Audio-Visual; Kemampuan Listening; CEFR A1-A2.

Abstract: This community service activity was carried out as part of the Master's Student Community Service (KMM) program over eight weeks, beginning in the second week of April, at a junior secondary school within an Islamic boarding school (pesantren). The primary aim was to improve students' listening skills through the implementation of audio-visual-based listening song media at CEFR A1-A2 level. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, documentation, and worksheet analysis. Seventeen students participated as subjects. Program success was evaluated by comparing rubric scores (gap-fill completeness, vocabulary comprehension, presentation fluency, and pronunciation accuracy) between the first and final sessions, supported by observation and interview data. Success indicators were defined as an increase in mean rubric scores and increased active student participation across the six sessions. Results showed a 49,5% improvement in students' listening skills, along with increased motivation, active participation, and confidence in responding using English.

Keywords: Learning Media; Listening Song; Audio-Visual; Listening Skills; CEFR A1-A2.



Article History:

Received: 28-07-2026

Revised : 12-07-2026

Accepted: 16-07-2026

Online : 05-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kemampuan listening merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam proses komunikasi, namun seringkali menjadi keterampilan yang paling terabaikan dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah. Meng et al. (2023) menegaskan bahwa listening bukan sekadar proses pasif menerima suara, melainkan aktivitas kognitif aktif yang menuntut pemrosesan informasi secara simultan pada berbagai tingkatan linguistik, mulai dari pengenalan bunyi hingga konstruksi makna secara diskursif. Sejalan dengan itu, Rasyid et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan listening merupakan fondasi utama dalam pemerolehan bahasa kedua karena self-efficacy dalam mendengarkan berkorelasi langsung dengan capaian komprehensi auditif siswa EFL Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), lemahnya kemampuan listening siswa menjadi permasalahan yang konsisten ditemukan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia (Hasibuan et al., 2022).

Dalam praktik pembelajaran di lapangan, listening kerap diajarkan secara konvensional dengan mengandalkan rekaman audio dari buku paket yang cenderung monoton dan kurang memotivasi siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa dengan natural speech, mengalami kesulitan menangkap informasi spesifik, dan kehilangan minat terhadap aktivitas listening. Daulay (2025) dalam studinya tentang penggunaan media audio-visual di kelas EFL SMP menemukan bahwa metode pengajaran listening yang konvensional cenderung menurunkan keterlibatan siswa dan tidak mampu menstimulasi kemampuan pemahaman auditif secara efektif. Lebih lanjut, Milliner (2024) menyatakan bahwa rendahnya self-efficacy dalam listening menjadi faktor penghambat utama performa siswa dalam aktivitas listening comprehension. Hal ini diperkuat oleh Rasyid et al. (2023) yang menemukan bahwa siswa EFL Indonesia dengan self-efficacy listening rendah cenderung menunjukkan capaian komprehensi yang jauh di bawah rata-rata. Sejalan dengan itu, Hasibuan et al. (2022) menegaskan bahwa ketergantungan pada audio buku paket tanpa variasi media menjadi salah satu penyebab utama stagnasi kemampuan listening siswa SMP di Indonesia.

Kondisi serupa ditemukan di SMP Nurul Jadid Paiton. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa, teridentifikasi sejumlah permasalahan yang saling berkaitan: metode pembelajaran masih konvensional dan hanya mengandalkan audio buku paket; siswa kesulitan memahami kosakata dalam audio; belum terbiasa dengan natural speech; kesulitan menangkap informasi spesifik; motivasi belajar listening rendah; siswa cenderung pasif; menganggap listening membosankan dan sulit; serta rendahnya kepercayaan diri dalam merespons menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Sari & Pratama (2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran listening yang kurang variatif secara langsung berdampak negatif pada motivasi dan partisipasi siswa.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, salah satu alternatif media yang dinilai potensial adalah penggunaan lagu berbahasa Inggris. Afriyuninda & Oktaviani (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan lagu Inggris secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan listening siswa secara signifikan karena lagu menyajikan input bahasa dalam format yang ritmis, berulang, dan kontekstual. Widyaningtyas & Pratolo (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebiasaan mendengarkan lagu berbahasa Inggris berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan listening. Selain itu, penelitian Yuliarini (2022) membuktikan bahwa penggunaan lagu dalam kelas listening mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperbaiki pemahaman gramatikal dan komprehensi auditif mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Mahasiswa Magister (KMM) dengan fokus pada penerapan media listening song berbasis audio-visual di salah satu sekolah menengah pertama berbasis pondok pesantren. Program ini bertujuan meningkatkan hardskill mitra berupa kemampuan listening comprehension, penguasaan kosakata, dan pronunciation bahasa Inggris, sekaligus meningkatkan softskill berupa kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keberanian berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbahasa Inggris.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMP di sebuah sekolah berbasis pondok pesantren, dengan jumlah subjek sebanyak 17 siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada aspek keterampilan listening. Pemilihan mitra dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok siswa ini menunjukkan indikasi permasalahan listening yang paling representatif berdasarkan temuan observasi awal. Metode kegiatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan melalui kombinasi ceramah singkat, pemodelan (*modelling*) melalui audio-visual, praktik terbimbing, dan presentasi siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi kegiatan, dan analisis hasil worksheet siswa, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data (Sugiyono, 2021). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan observasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran listening. Selanjutnya disusun worksheet listening untuk setiap pertemuan yang memuat daftar kosakata, lirik lagu dengan bagian gap-fill, soal listening comprehension, kolom pronunciation practice, dan ruang refleksi siswa.

Enam lagu berbahasa Inggris level CEFR A1-A2 dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian level linguistik dan familiaritas konten (Güzel & Altay, 2023), serta disusun rubrik penilaian yang mencakup empat aspek: kelengkapan gap-fill, pemahaman kosakata, kelancaran presentasi, dan akurasi pronunciation.

2. Tahap Pelaksanaan

Program dilaksanakan dalam enam pertemuan mengikuti struktur pre-listening, while-listening, dan post-listening (Richards, 2008). Setiap pertemuan mencakup aktivitas listening exposure melalui video audio-visual, gap-fill lirik, diskusi kosakata, pronunciation practice, presentasi siswa, dan refleksi pembelajaran tertulis. Media audio-visual ditampilkan melalui proyektor sehingga siswa dapat menyimak sekaligus melihat lirik secara visual (Restami & Samsudin, 2023).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui perbandingan skor rubrik penilaian antara pertemuan pertama dan pertemuan terakhir, didukung dengan wawancara reflektif terhadap siswa dan guru serta observasi partisipasi siswa selama program berlangsung. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berupa: (1) peningkatan skor rata-rata rubrik penilaian listening; (2) peningkatan partisipasi aktif siswa yang teramati selama pembelajaran; dan (3) peningkatan kepercayaan diri siswa yang terkonfirmasi melalui hasil wawancara.

4. Media, Instrumen, dan Rubrik Penilaian

Media utama yang digunakan adalah worksheet listening yang dirancang khusus oleh mahasiswa untuk setiap pertemuan. Worksheet tersebut memuat komponen: daftar kosakata (vocabulary list) disertai definisi, lirik lagu dengan bagian yang dikosongkan untuk aktivitas gap-fill, soal listening comprehension, kolom pronunciation practice, dan ruang refleksi siswa. Selain worksheet, media audio-visual berupa video lagu dari platform daring ditampilkan melalui proyektor sehingga siswa dapat menikmati pengalaman mendengarkan sekaligus melihat lirik secara visual. Restami & Samsudin (2023) menegaskan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran secara bersamaan mengaktifkan saluran auditori dan visual siswa, yang pada akhirnya memperkuat motivasi dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memproses informasi bahasa. Untuk menilai perkembangan siswa secara terstruktur, digunakan rubrik penilaian yang mencakup empat aspek utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kegiatan *Listening Song*

Aspek Penilaian	Indikator	Skor	Bobot	Keterangan
Kelengkapan Gap-Fill	Kata yang berhasil diisi benar	0–10	40%	Setiap kata benar = 1 poin
Pemahaman Kosakata	Ketepatan jawaban soal kosakata	0–10	25%	Berdasarkan lembar kerja
Kelancaran Presentasi	Siswa menyampaikan pemahaman lagu di depan kelas	0–10	20%	Dinilai secara observasi
Akurasi Pronunciation	Ketepatan pengucapan kata kunci lagu	0–10	15%	Dinilai saat drill bersama

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Hasil observasi dan wawancara awal mengonfirmasi bahwa siswa mengalami sejumlah permasalahan listening yang saling berkaitan: ketergantungan pada audio buku paket yang monoton, kesulitan memahami kosakata dan menangkap informasi spesifik, motivasi belajar yang rendah, serta rendahnya kepercayaan diri dalam merespons menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan Sari & Pratama (2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran listening yang kurang variatif berdampak negatif pada motivasi dan partisipasi siswa. Berdasarkan temuan ini, disusun worksheet dan enam lagu level CEFR A1-A2 sebagai instrumen utama intervensi.

2. Tahap Pelaksanaan

Selama enam pertemuan berlangsung, teramati perubahan progresif pada perilaku belajar siswa. Pada pertemuan pertama, antusiasme meningkat tajam dibanding pembelajaran konvensional sebelumnya; siswa terlihat bersemangat dan ikut menyanyikan lagu secara spontan. Kitaoka (2023) menemukan bahwa penggunaan musik di kelas EFL meningkatkan motivasi intrinsik dan *willingness to communicate* siswa, sejalan dengan Halimah & Yusuf (2021), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siswa menyimak lagu dan mengisi worksheet pada pertemuan pertama (Sumber: Dokumentasi kegiatan KMM, 2026)

Partisipasi siswa juga meningkat secara bertahap: dari pasif menunggu instruksi menjadi aktif bertanya, menjawab tanpa diminta, dan sukarela presentasi di depan kelas, sejalan dengan Afriyuninda & Oktaviani (2021) dan Rahmawati & Hidayat (2022). Pada aktivitas gap-fill, siswa yang semula membutuhkan bimbingan intensif mulai mampu mengisi lirik hanya dari dua-tiga kali pemutaran lagu sejak pertemuan ketiga, mencerminkan peningkatan focused listening (Yuliarini, 2022; Kartawijaya & Yelnim, 2021), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Siswa aktif berdiskusi kosakata dan menjawab pertanyaan guru (Sumber: Dokumentasi kegiatan KMM, 2026)

Dalam aspek kosakata dan pronunciation, pengulangan lirik lagu membantu proses memorisasi kosakata secara tidak langsung (Wardiman et al., 2022; Pavia et al., 2019), sementara fitur fonologis lagu seperti ritme dan intonasi membantu siswa meniru pelafalan penutur asli (Saldiraner & Cinkara, 2021; Palupi et al., 2022), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sesi pronunciation practice siswa menirukan pelafalan kata kunci bersama (Sumber: Dokumentasi kegiatan KMM, 2026)

Sesi pronunciation practice siswa menirukan pelafalan kata kunci Bersama Kepercayaan diri siswa turut berkembang signifikan, terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang secara sukarela maju presentasi dari pertemuan keempat hingga keenam (Chen et al., 2024; Milliner, 2024; Güzel & Altay, 2023), seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Siswa mempresentasikan pemahaman lagu di depan kelas
(Sumber: Dokumentasi kegiatan KMM, 2026)

Perkembangan kepercayaan diri ini paling terlihat pada sesi presentasi siswa di setiap akhir pertemuan. Pada pertemuan pertama, hanya beberapa siswa yang bersedia maju secara sukarela. Namun pada pertemuan keempat hingga keenam, antrian siswa yang ingin maju semakin panjang. Kitaoka (2023) menemukan bahwa meskipun dampak musik terhadap pengurangan rasa malu tidak selalu signifikan secara statistik, namun motivasi intrinsik yang dibangkitkan melalui aktivitas berbasis musik secara konsisten mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif. Güzel & Altay (2023) menegaskan bahwa persepsi positif siswa terhadap kelas berbasis lagu berkontribusi langsung pada peningkatan *willingness to communicate* mereka.

Peningkatan kepercayaan diri ini juga tidak terlepas dari desain pembelajaran yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk membuat kesalahan. Aktivitas menyanyikan lagu bersama-sama menciptakan konteks di mana kesalahan pelafalan atau pengisian lirik dianggap wajar dan dapat segera dikoreksi tanpa menimbulkan tekanan sosial. Wahyudi & Lestari (2021) mencatat bahwa aspek sosial dari bernyanyi bersama di kelas secara signifikan mengurangi kecemasan komunikatif siswa dan mendorong munculnya kepercayaan diri yang lebih otentik dan berkelanjutan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor rubrik penilaian (kelengkapan gap-fill, pemahaman kosakata, kelancaran presentasi, akurasi *pronunciation*) antara pertemuan pertama dan pertemuan keenam. Hasil perbandingan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Peningkatan Skor Rubrik Penilaian Siswa (Pertemuan 1 vs Pertemuan 6)

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor Pertemuan 1	Rata-rata Skor Pertemuan 6	Peningkatan (%)
Kelengkapan Gap-Fill	50,0	87,5	75,0%
Pemahaman Kosakata	57,5	85,0	47,8%
Kelancaran Presentasi	60,0	80,0	33,3%
Akurasi Pronunciation	65,0	95,0	46,2%
Rata-rata Keseluruhan	58,1	86,9	49,5%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terjadi peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 49,5% pada kemampuan listening siswa selama enam pertemuan program. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kelengkapan gap-fill (75,0%), yang mengindikasikan bahwa pengulangan lirik lagu secara konsisten sangat efektif melatih siswa dalam menangkap informasi spesifik dari audio. Peningkatan juga tampak signifikan pada akurasi pronunciation (46,2%) dan pemahaman kosakata (47,8%), sementara kelancaran presentasi menunjukkan peningkatan yang lebih moderat (33,3%), mengingat aspek ini menuntut kepercayaan diri berbicara di depan umum yang berkembang secara lebih bertahap. Hasil ini konsisten dengan temuan wawancara dan observasi yang menunjukkan penguatan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa sepanjang program berlangsung, serta memperkuat kajian terdahulu (Afriyuninda & Oktaviani, 2021; Widyaningtyas & Pratolo, 2024; Daulay, 2025) tentang efektivitas media lagu dalam pembelajaran listening EFL.

4. Relevansi Temuan dengan Kajian Terdahulu dan Implikasi Pedagogis

Temuan kegiatan pengabdian ini memperkuat dan memperluas sejumlah kajian terdahulu yang mendukung penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa. Penelitian Afriyuninda & Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa lagu berbahasa Inggris secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan listening siswa karena menyajikan input bahasa dalam format yang menarik dan berulang. Yuliarini (2022) menambahkan bahwa media lagu meningkatkan minat belajar sekaligus memperbaiki komprehensi gramatikal dan auditif. Sementara itu, Halimah & Yusuf (2021) menyimpulkan bahwa lagu sebagai media pembelajaran menciptakan suasana belajar positif yang menstimulasi motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil program pengabdian yang dilaksanakan, di mana ketiga aspek tersebut semuanya mengalami perkembangan positif yang terindikasi dari data observasi, wawancara, dan worksheet siswa.

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari desain pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Prinsip scaffolding yang diterapkan melalui pemilihan lagu secara bertahap dari level A1 ke A2, dikombinasikan dengan worksheet yang dirancang secara sistematis, memberikan dukungan belajar yang memadai bagi seluruh siswa. Dauly (2025) menekankan bahwa efektivitas media audio-visual dalam pembelajaran listening sangat bergantung pada kualitas perencanaan instruksional. Restami & Samsudin (2023) menambahkan bahwa penggunaan media audio-visual yang diintegrasikan dengan pendekatan scientific dalam pembelajaran mampu meningkatkan tidak hanya motivasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari sisi implikasi pedagogis, temuan program ini memberikan beberapa rekomendasi praktis bagi guru bahasa Inggris di sekolah menengah. Pertama, pemilihan lagu dengan level CEFR yang tepat merupakan prasyarat utama keberhasilan program listening song. Kedua, variasi aktivitas dalam setiap pertemuan penting dilakukan untuk menjaga keterlibatan siswa sepanjang sesi. Ketiga, worksheet yang dirancang dengan baik berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai scaffolding pembelajaran. Widyaningtyas & Pratolo (2024) serta Sari & Pratama (2023) menekankan bahwa keberhasilan integrasi lagu dalam pembelajaran EFL sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi, kesesuaian pemilihan materi, dan dukungan instruksional yang memadai dari guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan media listening song berbasis audio-visual efektif meningkatkan kemampuan listening siswa, dengan peningkatan rata-rata skor rubrik penilaian sebesar 49,5% antara pertemuan pertama dan pertemuan keenam. Selain peningkatan pada aspek hardskill tersebut, program ini juga berhasil meningkatkan softskill siswa berupa motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, sebagaimana terkonfirmasi melalui hasil observasi dan wawancara selama enam pertemuan pelaksanaan program.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru bahasa Inggris di sekolah mitra meneruskan penggunaan media listening song secara rutin, minimal satu kali dalam dua minggu, dengan pemilihan lagu yang disesuaikan level CEFR dan tema kehidupan siswa. Sekolah juga disarankan memfasilitasi ketersediaan proyektor dan speaker yang memadai di setiap ruang kelas untuk mendukung implementasi media audio-visual secara optimal, serta program KMM selanjutnya disarankan menyusun instrumen penilaian yang lebih terukur seperti pre-test dan post-test formal agar peningkatan kemampuan listening siswa dapat dikuantifikasi secara lebih akurat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Nurul Jadid Paiton beserta seluruh dewan guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Inggris, atas dukungan, izin, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa peserta program yang telah berpartisipasi dengan antusias. Terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang dan pengelola program Kuliah Mahasiswa Magister (KMM) atas fasilitas dan bimbingan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyuninda, E., & Oktaviani, L. (2021). The use of English songs to improve English students' listening skills. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 80–85.
- Amelia, D., & Ramadhan, R. (2022). The use of songs to improve students' listening ability. *English Journal of Indragiri*, 6(1), 55–63.
- Butar, A., & Katemba, C. V. (2023). Collaborative activities through song-based learning in EFL classrooms. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 701–710.
- Chen, Y., Lin, C., & Wang, M. (2024). Language learning through music on the academic achievement, creative thinking, and self-esteem of EFL learners. *Acta Psychologica*, 245, Issue?104201. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104201>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, E. (2025). A case study in the use of audio-visual media for teaching listening skills in junior high school EFL classrooms: Perceived effectiveness and challenges. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(1), 135–159. <https://doi.org/10.23971/jevl.v15i1.9432>
- Güzel, E., & Altay, I. F. (2023). EFL learners' perceptions of song-based classes integrated into English language preparatory program. *International Online Journal of Education and Teaching*, 10(4), 1862–1882.
- Halimah, N., & Yusuf, M. (2021). Songs as learning media to improve listening ability. *Edu Journal: Journal of English Education*, 5(2), 89–97.
- Hasibuan, M. S., Manalu, L. A., & Tarigan, S. N. (2022). Improving ability of students in listening skill for junior high school by using audio-visual method. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 19–26.
- Kartawijaya, S., & Yelnim. (2021). Improving student's listening skill by using song at second semester of STIE-SAK academic year 2021/2022. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 480–487.
- Kitaoka, K. (2023). An empirical study of the effect of using music on EFL students' motivation, willingness to communicate, and shyness. *Journal of English Teaching through Movies and Media*, 24(1), 55–70.
- Meng, Y., Wang, C., & Zhao, Y. (2023). Cognitive diagnostic assessment of EFL learners' listening barriers through incorrect responses. *Frontiers in Psychology*, 14, Issue?1126106.
- Milliner, B. (2024). The effects of a metacognitive intervention on lower-proficiency EFL learners' listening comprehension and listening self-efficacy. *Language Teaching Research*, 28(2), 679–713.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Palupi, T. N., Sari, D. R., & Wijaya, H. (2022). Using songs in teaching pronunciation to young EFL learners: Challenges and benefits. *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 9(1), 45–68.
- Pavia, N., Webb, S., & Faez, F. (2019). Incidental vocabulary learning through listening to songs. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(4), 745–768.
- Rahmawati, L. (2021). Students' perception toward song-based learning. *Indonesian Journal of English Education*, 8(1), 66–78.
- Rahmawati, L., & Hidayat, D. (2022). Improving students' listening skills through English songs. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 101–110.
- Rasyid, Y., Suryana, D., & Fitriana, H. (2023). Self-efficacy and its relationship with listening comprehension achievement of Indonesian EFL learners. *Journal of English Education and Teaching*, 7(1), 44–58.
- Restami, M. P., & Samsudin, M. (2023). Media pembelajaran audio-visual untuk motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan pendekatan scientific. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 496–513.
- Richards, J. C. (2008). Teaching listening and speaking: From theory to practice. *Cambridge University Press*.
- Saldiraner, G., & Cinkara, E. (2021). Using songs in teaching pronunciation to young EFL learners. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 476–491.
- Sari, M., & Pratama, A. (2023). The effectiveness of songs in teaching listening skills. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24924–24930.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Wahyudi, T., & Lestari, S. (2021). Enhancing listening skill by using English songs. *EJA: English Journal of Antartika*, 3(2), 66–74.
- Wardiman, M., Aminah, A., & Dewi, A. (2022). The use of English songs to improve students' vocabulary mastery. *English Language Teaching Society*, 10(1), 12–21.
- Widyaningtyas, Y., & Pratolo, B. W. (2024). Exploring the impact of English song listening habits on listening proficiency. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 6(2), 216–225.
- Yuliarini, N. L. E. (2022). The use of song in improving students' listening skill. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(2), 226–233.